**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)***

**a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Tugas utama seorang guru adalah menciptakan suasana proses belajar mengajar di dalam kelas agar terjadi interaksi kegiatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Salah satu keberhasilan belajar tergantung pada model pembelajaran yang di terapkan oleh guru di dalam kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Menurut Suprijono (2015:65) model pembelajaran dapat diartikan sebagai “ pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru dikelas”. Arends (Suprijono, 2015:65) mengemukakan bahwa “ model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termaksud di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”.

8

Model pembelajaran menjadi acuan bagi para pendidik/guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Millis (Ali Hamzah, 2014) menyatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pengertian model pembelajaran, merupakan landasan praktis pembelajaran hasil penurunan teori psikologis pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan aplikasinya pada tingkat operasional di depan kelas. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar di dalam kelas. Robert E. Slavin (2005:4) mengungkapkan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif menitik beratkan pada kerjasama kelompok dalam memecahkan masalah. Miftahul Huda (2016:59) mengunkapkan pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana ruang kelas yang terbuka (*inclusive*). Hal ini disebabkan pembelajaran ini mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi antar siswa. Jadi, pembelajaran ini hanya cocok untuk siswa-siswa yang berkemampuan rendah. Ini juga sesuai bagi siswa-siswa yang didentifikasi “beresiko gagal”, “ berdwibahasa”, “berbakat” dan “normal”. Suprijono (2015) mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang menekankan pada tanggung jawab siswa dalam mencari informasi dan sikap menghormati sesame dalam menyelesaikan suatu masalah sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Menurut Johnson & Johnson (Trianto, 2012:57) tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan hasil akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok heterogen yang terdiri dari beberapa anggota. Miftahul Huda (2016:32) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang tediri dari 4 siswa dengan kemampuan dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara mendiskusikan masalah tersebut bersama teman-temannya. Sehingga, konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa mampu terlibat secara aktif, saling membantu dan menghargai satu sama lain. Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (Trianto,2012) terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan yang bersifat positif antar siswa, interaksi antar siswa yang semakin meningkat, tanggung jawab individual, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan proses kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya memiliki unsur-unsur penting melainkan terdapat pula prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Roger dan David Johnson (Rusman,2012:212) prinsip-prinsip tersebut adalah :

1) Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

2) Tanggung jawab perseorangan (*Individual accountability*)

3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

5) Evaluasi proses kelompok

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa serta sikap siswa dengan cara kerjasama dan interaksi kelompok. Guru bertindak sebagai fasilitas yang bertugas dalam mengarahkan pembelajaran di kelas dalam proses pembelajaran kooperatif.

**b. Pengertian *Group Investigation (GI)***

Model pembelajaran adalah satu rangkaian antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Akhmad Sudrajat, 2008).

Strategi belajar kooperatif *Group Investigation (GI)* dikembangkan oleh shlomo sharan dan yeal sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif *Group Investigation (GI)* kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dengan kemudian membuat atau menhasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan kepada seluruh kelas, untuk berbagi atau saling tukar informasitemuan mereka (Burns, *et al*., tanpa tahun,Rusman 2012).

Strategi kooperatif *Group Investigation (GI)* sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar John Dewey. Teknik kooperatif ini telah secara meluas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tigas-tugas spesifik. Pengembangan belajar kooperatif *Group Investigation (GI)* didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain social dan intelektual, dan proses yang tejadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut Slavin (1995) dalam Rusman (2012).

Suprijono (Shoimin 2016:80) mengemukakan bahwa :

Dalam penggunaan model *Group Investigation (GI),* setiap kelompok akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih. Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut, diketahui bahwa *Group Investigation (GI)* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar.

Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Narudin (Shoimin 2016:80), bahwa :

*Group Investigation (GI)* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau internet. Di antara model-model pembelajaran yang tercipta, Group Investigation (GI) merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat demokratif karena siswa menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian dalam belajar.

Model pembelajaran *Group Investigation (GI)* berawal dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, orang harus memiliki pasangan atau teman (Shofyan, 2010).

*Group Investigation (GI)* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau sumber lain. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation (GI)* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Group Investigation (GI)* adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran diluar kelas. Selain itu juga memadukan prinsip pembelajaran demokratis dimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termaksud di dalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari dengan topik yang sedang dibahas.

**c. Karakteristik *Group Investigation (GI)***

Menurut Shoimin (2016) Pemebelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

1. Tujuan kognitif untuk menginformasikan akademik tinggi dan keterampilan       inkuiri.

2. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 atau 5 siswa yang      heterogen dan dibentuk berdasarkan pertimbangan keakraban persahabatan atau      minat yang sama dalam topik tertentu.

3. Siswa terlibat langsung sejak perencanaan pembelajaran (menentukan topik dan      cara investigasi) hingga akhir pembelajaran (penyajian laporan).

4. Diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.

5.  Adanya sifat demokrasi dalam kooperatif (keputusan-keputusan yang     dikembangkan atau diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah     yang diselidiki).

6. Guru dan siswa memiliki status yang sama dalam mengatasi masalah dengan     peranan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan karakteristik di atas, dapat disimpilkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* memiliki karakteristik sebagai model pembelajaran yang mengajarkan kerjasama antar siswa dengan pemberian tanggung jawab kepada siswa yang pandai untuk membantu teman anggota kelompoknya yang dianggap lemah ataupun yang memerlukan bantuan dan dorongan. Sehingga masing-masing siswa dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

**d. Langkah-langkah *Group Investigation (GI)***

Menurut Shoimin (2016:81) mengemukakan beberapa langkah-langkah model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)*. Langkah-langkah adalah sebagai berikut:

a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen.

b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang     harus dikerjakan.

c. Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk mengambil materi     tugas secara kooperatif.

d. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif      dalam kelompoknya.

e.  Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua      kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil      pembahasan.

f.  Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil      pembahsan.

g.  Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi      kesalahan konsep dan     memberikan kesimpulan.

h.  Kesimpulan

Adapun menurut Sharan, dkk (Trianto 2012:80) membagi langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi 6 (enam) fase, yaitu sebagai berikut :

a. Memilih Topik

Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.

b. Perencanaan Kooperatif

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

c. Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

d. Analisis dan Sintesis

Siswa menganalisis dan menyintesis informasi yang diperolah pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

e. Presentasi hasil final

 Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya  dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topic itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru.

f. Evaluasi

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap konstribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian invidual atau kelompok.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* terdiri atas beberapa tahapan atau langkah-langkah. Slavin (2005: 195) menjelaskan terdapat enam tahap pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* yaitu:

Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok.

1. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
2. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
3. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
4. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari

1. Para siswa merencanakan bersama mengenai :

Apa yang kita kerja?

Bagaimana kita mempelajarinya? Siapa melakukan apa? (Pembagian tugas)

Untuk tujuan atau kepentingan apa menginvestigasi topik ini?

   Tahap 3: Melaksanakan Investigasi

1. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
2. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
3. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklasifikasi dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir

1. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
2. Anggota kelompok merencanakan *apa* yang akan mereka laporkan, dan *bagaimana* merekaakan membuat presentasi mereka.
3. Wakil-wakil kelompok membuat sebuah *panitia acara* untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.

Tahap 5: Mempresentasikan Laporan Akhir

1. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
2. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
3. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan criteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigatin (GI)***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* memiliki kelebihan dan kekurangan. Shoimin (2016:81) memaparkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* yakni:

1. Kelebihan
2. Secara Pribadi
3. Dalam proses belajar dapat bekerja secara bebas.
4. Member semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
5. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
6. Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu      masalah.
7. Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik
8. Secara social
9. Meningkatkan belajar bekerja sama.
10. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun      guru.
11. Belajar berkomunikasi yang baiksecara sistematis.
12. Belajar menghargai pendapat orang lain.
13. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
14. Secara Akademis
15. Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban      yang diberikan.
16. Bekerja secara sistematis.
17. Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam    berbagai bidang.
18. Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannnya.
19. Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
20. Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan    sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

B.Kekurangan

1. sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.
2. Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
3. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *Group     Investigation (GI).* Model ini cocok diterapkan pada suatu     topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan     dari pengalaman yang dialami sendiri.
4. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
5. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan     mengalami kesulitan saat menggunakan model ini (setiawan,     2006:9).

Berdasarkan pendapat ahli diatas tentang kelebihan dan kekurangan model *Group Investigation (GI),* jika dalam proses penerapannya dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah. Maka kesulitan dalam proses pembelajaran akan dapat teratasi, begitu pula sebaliknya. Ketika penerapannya tidak sesuai dengan langkah-langkah, maka hasil pembelajaran tidak akan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

**2. Hakikat Hasil Belajar**

**a. Pengertian Belajar**

Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.

Tenriningsih (2009:25) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap karena hasil dari latihan dan pengalaman.

Uno (2010:22) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003).

Suprijono (2015:182) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil motivasi dengan tujuan tertentu, yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku.

Adapun Ciri-ciri belajar, yaitu:

1) Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar bukan perubahan tingkah laku karena      proses kematangan.

2) Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar bukan perubahan tingkah laku karena      perubahan kondisi fisik.

3) Hasil belajar bersifat relatif menetap Tirtaraharja ( Abd. Haling, 2004).

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang didasari. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat.

Dari beberapa teori belajar di atas dapat dirangkum bahwa belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

1. **Prinsip Belajar**

Prinsip belajar adalah konsep-konsep ataupun asas (kaidah dasar) yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar yang mengandung maksud bahwa pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antardidik dan pendidik yang dinamis dan terarah.

Menurut Daryanton (2009:27-28) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
3. Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
4. Belajar itu proses kontinyu maka harus bertahap menurut perkembangannya.
5. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery.
6. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
7. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
8. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
9. Belajar adalah proses hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan, dan respon yang diharapkan.
10. Repetisi, dalam proses belajar perlu pengulangan berkali-kali agar pengertian dan keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Guru sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk memberikan perhatian kepada semua keunikan yang melekat pada setiap siswa. Dengan kata lain, guru tidak mengasumsikan bahwa siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang memiliki karakteristik yang sama. Prinsip-prinsip belajar yang telah diutarakan sebelumnya dapat dijadikan acuan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan perencanaan.

**c. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang melalui pengalaman atau proses belajar sebagai implementasi dari hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar. Menurut Gagne (Suprijono 2015:5), hasil belajar dapat berupa informasi verbal (kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa secara verbal maupun nonverbal), kemampuan intelektual (yaitu kemampuan memenganalisis konsep dan fakta), strategi kognitif (kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri), keterampilan motorik (kemampuan melakukan gerak jasmani), sikap (menerima atau menoleh objek berdasarka penilaian terhadap objek tersebut. Sementara, Rusman (2015:67) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa meliputi ranah kognitif, afektif san psikomotorik sebagai dampak yang diperoleh setelah melalui seranglkaian proses belajar. Lebih lanjut, Bloom (Suprijono 2015:6) mengungkapkan bahwa hasil belajar mencakup antara lain:

(a) Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, mnentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation, menilai); (b) Domain afektif adalah *receiving* (sikap manerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi); dan (c) Domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup ketermpilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa, dengan pengalaman yang telah diberikanoleh sekolah sehingga tingkah laku siswa dapat berubah kearah yang positif. Hasil belajar biasa dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes hasil belajar yang diadakan setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar.

**d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman 2015:67) adalah sebagai berikut:

* 1. Faktor Internal
     1. Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis yang dapat memengaruhi hasil belajar seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya.

* + 1. Faktor Psikologis

Kondisi pskologis siswa yang berbeda-beda tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis yang dimaksud diantaranya intelegensi (IQ), perhatian, minat, baakat, motif, motivasi, kogniitif dan daya nalar siswa.

* 1. Faktor Eksternal
     1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat memengaruhi hasil meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik diantaranya suhu, kelembapan.

* + 1. Faktor Instrumental

Lingkungaan instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan menjadi sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, guru, sarana dan prasarana, rancangan dan desain pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut diperoleh bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal., faktor eksternal merupakan faktor yang memungkinkan untuk dimodifikasi atau diberi perlakuan sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

**3. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Hakikat kehidupan manusia adalah suatu dinamika yang tetap tidak pernah berhenti, melainkan selalu aktif. Dinamika manusialah yang dimadukan manusia dengan sesamanya. Dinamika manusia adalah ungkapan jiwa manusia sebagai mahluk yang berakal budi dan sebagai mahluk sosial. Hakikat inilah yang membedakan manusia dengan yang lainnya. Artinya bahwa manusia bukan semata-mata mahluk sosial, budaya, ekonomi, polotik, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, dan sebagian ilmu pengetahuan tersebut berkembang menjadi disiplin ilmu sesuai dengan perkembangan masyarakat dewasa ini.

Sebagai guru Sekolah Dasar, pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial sangat diperlukan baik yang berhubungan dengan ruang lingkup bahasanya, objek yang dipelajari, maupun metode atau pendekatan dari tiap-tiap disiplin ilmu-ilmu sosial tersebut. Dengan menguasai konsep-konsep IPS yang bersumber dari masyarakat dan lingkungan dapat menambah wawasan yang lebih luas dan mendalam.

IPS merupakan salah satu program pendidikan dan bukan sub disiplin ilmu sendiri, secara singkat IPS di artikan sebagai bidang studi kemasyarakatan secara terpadu (integrasi). Untuk Sekolah Dasar, IPS merupakan perpaduan mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi. Nama IPS dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia muncul bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum SD, SMP, dan SMA tahun 1975. Dilihat dari sini, maka IPS sebagai bidang studi masih “baru”. Disebut demikian karena cara pandang dianutnya memang dianggap baru, walaupun bahan yang dikaji bukan hal yang baru. Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, dan sebagainya. Perpaduan ini memungkinkan karena mata pelajaran tersebut memiliki objek material kajian yang sama yaitu manusia.

Pembelajaran IPS (*sosial studens*), sangat penting dengan jenjang pendidikan dasar karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Pengenalan mereka menjadi anggota diwarnai oleh lingkungan mereka tersebut. Sekolah bukanlah satu-satunya wahana atau sarana untuk mengenal masyarakat . Para siswa dapat belajar mengenal dan mempelajari masyarakat baik melalui media massa, media cetak, maupun media elektronika, misalnya melalui acara televisi, siaran radio dan membaca koran.

Pengalaman siswa melalui wahana luar sekolah masih bersifat umum, terpisah- pisah dan samar-samar. Oleh karena itu agar pengenalan dapat lebih bermakna, maka bahan atau informasi yang masih umum dan samar-samar tersebut perlu disistematiskan. Dengan demikian sekolah mempunyai peranan dan kedudukan yang penting karena apa yang diperoleh diluar sekolah, dikembangkan dan diintegrasikan menjadi satu yang lebih bermakna disekolah, sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan siswa. Sesuai dengan tingkat kematangannya, siswa SD belum mampu memahami kelulusan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut. Melalui pelajaran IPS siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup asas dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya diharapkan mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam mememcahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Perlu disadari bahwa dunia sekarang perlu memahami perubahan-perubahan yang sangat cepat disegalah bidang. Kemajuan teknologi dan informasi telah mengenalkan kita pada realitas lain dari sekedar realitas fisik seperti sebelumnya kita rasakan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hubungan antara Negara tetangga menjadi lebih luas, karena dunia seakan-akan menjadi tetangga dekat, hal ini disebabkan kemajuan transformasi dan teknologi komunikasi. Dalam hal ini IPS berperan sebagai pendorong untuk sebagai saling pengertian dan persaudaraan antara ummat manusia. Setelah itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antara manusia dan pemahaman sosialnya. Dengan demikian IPS dapat membangkitkan kesadaran bahwa kita akan berhadapan kehidupan yang penuh tantangan, atau dengan kata lain IPS mendorong kepekaan siswa terhadap hidup dan kebutuhan sosial.

Berdasarkan pemaparan materi diatas dapat disimpulkan bahwa melalui pengajaran IPS siswa diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga Negara Indonesia yang efektif. Untuk menjadi warga Negara Indonesia dan warga dunia yang efektif merupakan tantangan berat, karena masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, IPS dirangcang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan siswa dalam kehidupan masyarakat yang selalu berubah dan berkembang terus menerus.

**B. Kerangka Pikir**

Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Belawae Kecematan Pitu Riase Kabupaten Sidrap pada mata pelajaran IPS dinyatakan rendah. Karena, disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti pada proses belajar mengajar terjadi perbedaan individual yang berkaitan dengan kemampuan siswa terhadap pencapaian prestasi siswa.

Perbedaan individual yang menjadi masalah di dalam kelas tersebut tidak hanya terjadi pada pembelajaran konvensional. Masalah tersebut juga terlihat pada proses pembelajaran berkelompok yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakan pembagian anggota dalam kelompok dilakukan secara tidak heterogen (siswa yang laju perkembangannya cepat akan berkelompok dengan siswa yang laju perkembangannya cepat lainnya. Sebaliknya siswa dengan laju perkembangan lambat berkelompok dengan siswa dengan laju perkembangan yang lambat pula). Selain permasalahan tersebut, pada pelaksanaan diskusi kelompok siswa tidak bekerja sama secara maksimal.

Masalah tersebut merupakan gambaran umum tentang permasalahan yang terdapat pada siswa kelas V khususnya dalam proses pembelajaran IPS. Terkait dengan permasalahan tersebut, maka perlu kiranya memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang akan digunakan.

Salah satu model pembelajaran yang mendukung dalam pembelajaran IPS, yaitu model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI).* *Treatment* yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Maka sebelum di berikan *Treatment*, terlebih dahulu diadakan *pretest* untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum *treatmen*t. Setelah dilakukan *tratrmen*t berupa penggunaan Model Pembelajaran tipe *Group Investigation (GI),* diadakan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan. Setelah itu, diadakan analisis untuk mengetahui apakah ada perbedaan sebelum dan dan sesuadah penggunaan model Kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* terhadap hasil belajar siswa.

Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

**Gambar 1. Skema Kerangka Pikir**

**Hasil Belajar IPS Rendah**

Model *Group Investigation (GI)* :

1.Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang     heterogen.

2.Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok     yang  harus dikerjakan.

3.Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk mengambil     materi tugas secara kooperatif.

4.Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara    kooperatif  dalam kelompoknya.

5.Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili    ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan    hasil  pembahasan.

6.Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil    pembahasan.

7.Guru mrmberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi    kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.

8.Kesimpulan

                     Ada Perbedaan Hasil belajar IPS siswa kelas

V SDN 2 Belawae Kec.Pitu Riase Kab.Sidrap

sebelum dan sesudah diterapkan Model *Group*

*Investigation (GI)*

**C**. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan Hasil belajar IPS V SD Negeri 2 Belawae Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap sebelum dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran *Group Investigation (GI).*

Adapun Operasional dalam penelitian tersebut antara lain :

Ho: Tidak ada perbedaan Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Belawae        Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap sebelum dan sesudah diterapkan  model       *Group Investigation (GI).*

Ha: Ada perbedaan Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Belawae       Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap sebelum dan sesudah diterapkan model       *Group Investigation (GI).*

Sehingga dirumuskan kedalam hipotesis Statistik :

H0 diterima, jika µ0 ≤ µ1

Ha diterima, jika µ1 > µ0

Keterangan:

H0 = Hipotesis awal

Ha = Hipotesis alternatif

µ0 = Rata-rata kelompok sebelum perlakuan

µ1 = Rata-rata kelompok setelah perlakuan.